

IDENTIFICATION OF POTENTIAL INVESTMENT COMMODITY FOOD CROPS POTENTIAL IN NORTH SUMATRA

IDENTIFIKASI POTENSI INVESTASI KOMODITI POTENSIAL SUBSEKTOR TANAMAN PANGAN DI SUMATERA UTARA

Akbar habib¹⁾, Risnawati²⁾, Desi Novita³⁾

Fakultas Pertanian UMSU

Email : akbar.habib22@yahoo.co.id

Email : risnawati12@yahoo.co.id

ABSTRACT

The role or contribution of the agricultural sector still dominates the economy of North Sumatra are areas of excellence that should be scaled back. The purpose of this research is to menganalisis any commodity that becomes a commodity in the province of North Sumatra. The data used in this research is the primary data and secondary data. Primary data is data obtained directly from the source. Neither the facts nor analysis of data from multiple sources in the field. Secondary data is data obtained from the Central Statistics Agency (BPS) of North Sumatra and the database of the Ministry of Agriculture. The data used in this study are the data of commodity production of food crops in the five years of observations in the year 2010 - 2014. Based on the analysis of Location Quotient Overall commodity crops belonging seed is corn. A financial analysis of corn plants seen from the calculation B / C ratio of 1.26 or greater than 1. So we can conclude the analysis of the corn crop farming viable in North Sumatra

Keywords: potential of the region, agricultural commodity, Location Quotient, financial analysis

ABSTRAK

Peran atau kontribusi sektor pertanian masih mendominasi perekonomian Sumatera Utara adalah daerah keunggulan yang harus turunkan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis setiap komoditas yang menjadi komoditas di Provinsi Sumatera Utara. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumbernya. Baik fakta maupun analisis data dari berbagai sumber di lapangan. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Sumatera Utara dan database dari Departemen Pertanian. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data produksi komoditas tanaman pangan dalam lima tahun pengamatan di tahun 2010 - 2014. Berdasarkan analisis tanaman komoditas Lokasi Quotient Keseluruhan milik benih jagung. Sebuah analisis keuangan tanaman jagung dilihat dari rasio perhitungan B / C sebesar 1,26 atau lebih besar dari 1. Jadi kita dapat menyimpulkan analisis usahatani tanaman jagung yang layak di Sumatera Utara

Kata kunci: potensi daerah, komoditas pertanian, Lokasi Quotient, analisis keuangan

A. PENDAHULUAN

Dalam pencapaian tujuan pembangunan ekonomi khususnya di daerah dibutuhkan kebijakan pembangunan yang didasarkan pada kekhasan daerah (*endogenous development*), dengan menggunakan potensi sumberdaya lokal. Identifikasi sektor/subsektor ekonomi potensial menjadi kebutuhan bagi optimalisasi proses dan keberhasilan pembangunan ekonomi dimaksud.

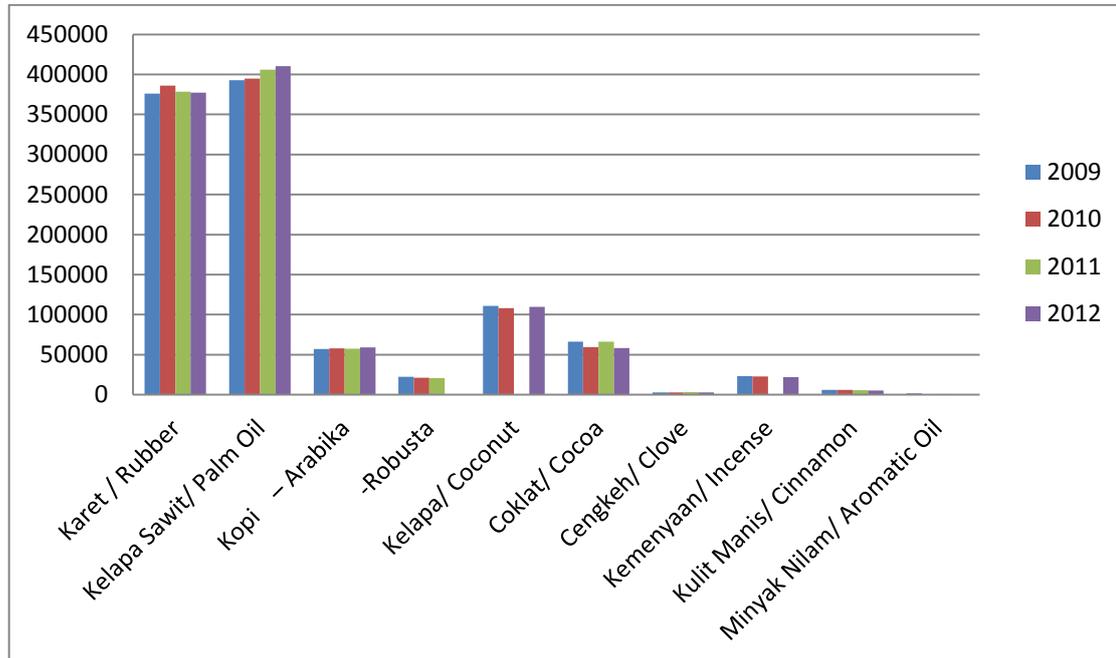
Berbicara mengenai fokus komoditas strategis, Provinsi Sumatera Utara merupakan daerah yang memiliki potensi pertanian cukup besar dan sebagai lumbung pangan di wilayah Sumatera Bagian Barat. Hal ini dikarenakan agroklimat, sumberdaya alam dan budaya serta masyarakatnya sebagian besar bekerja di sektor pertanian khususnya tanaman pangan. Disamping letak geografisnya yang sangat strategis, Provinsi Sumatera Utara menjadi salah satu potensi lokasi pemasaran produk-produk hasil pertanian.

Potensi pertanian pangan yang dimiliki Provinsi Sumatera Utara yang cukup besar sudah seharusnya dikelola dengan baik dan pada akhirnya menghasilkan *output* yang maksimal. Namun pengembangan tanaman pangan di Sumatera Utara juga bukan tanpa kendala. Masalah ketahanan pangan bagi Provinsi Sumatera Utara masih menjadi masalah penting, meskipun swasembada pangan masih dapat tercapai, namun pada akhir-akhir ini untuk mempertahankan status swasembada pangan tersebut amat sulit karena hasil dari beberapa komoditi masih menunjukkan trend yang tidak meningkat bahkan terkadang mengalami penurunan.

Keberadaan subsektor perkebunan yang menjadi subsektor primadona di Sumatera Utara misalnya juga menjadi salah satu kendala terhadap pengembangan tanaman pangan di provinsi ini. Usaha tani perkebunan yang membutuhkan lahan yang luas mengakibatkan konversi lahan kian marak dilakukan, akibatnya

peruntukan lahan yang digunakan untuk pengembangan tanaman pangan juga ikut mengalami penurunan. Berikut gambar grafik

perkembangan luas lahan tanaman perkebunan di Sumatera Utara dari tahun 2009 hingga 2012.



Gambar 1. Perkembangan Luas Lahan Perkebunan di Sumatera Utara Tahun 2009-2012
Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS), 2014

Seperti data yang tersaji pada tabel 1, terlihat bahwa luas panen untuk beberapa komoditi seperti jagung, padi, kedelai mengalami penurunan pada setiap tahunnya sedangkan luas lahan untuk tanaman perkebunan seperti kelapa sawit terus meningkat dari tahun ke tahun. Selain keberadaan subsektor perkebunan, kendala lain seperti maraknya konversi lahan dari lahan pertanian ke non pertanian dan kesulitan dalam mendapatkan sarana – sarana produksi bagi petani tanaman pangan juga merupakan masalah yang dihadapi dalam kegiatan pengembangan pertanian pangan. Hal ini berdampak terhadap turunnya animo petani untuk terus melakukan budidaya tanaman pangan. Alih profesi dari petani tanaman pangan ke profesi non pertanian atau alih komoditi dari tanaman pangan ke komoditi lain yang dianggap menguntungkan kerap terjadi. Jika keadaan ini berlangsung secara terus menerus tentunya akan berimbas negatif terhadap perkembangan tanaman pangan di Sumatera Utara.

Menyikapi hal tersebut, fokus kepada komoditas strategis sangat perlu dilakukan, jika lahan merupakan faktor produksi yang bersifat terbatas, yang tidak memiliki potensi untuk mendukung produksi pertanian maka ketahanan pangan akan memungkinkan untuk tercipta melalui modifikasi pertanian maupun ketersediaan infrastruktur dan sarana produksi.

Untuk memodifikasi pertanian pangan dan guna menyikapi target pemerintah dalam hal swasembada pangan, sudah seharusnya pemerintah daerah membenahi dan memberikan dukungan penuh terhadap pengembangan tanaman pangan di Sumatera Utara. Seperti membuka peluang investasi guna menaikkan gairah petani dan *stakeholder* untuk pengembangan tanaman pangan. Peluang investasi diciptakan guna membuka alternatif pengembangan usaha komoditi tanaman pangan di Sumatera Utara baik dalam kegiatan hulu maupun hilir, atau pada *on farm* maupun *off farm*. Namun pengembangan alternatif usaha dan penciptaan investasi mampu dilaksanakan jika pemerintah daerah menentukan terlebih dahulu komoditas – komoditas tanaman pangan yang dianggap strategis dan mampu memberikan kontribusi yang baik bagi daerah. Oleh karena kajian mengenai identifikasi komoditi unggulan pangan dan peluang investasi perlu untuk dilakukan.

Perumusan Masalah

Perumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini yaitu :

1. Komoditi tanaman pangan apakah yang menjadi unggulan investasi di Sumatera Utara ?
2. Bagaimana kelayakan finansial pada komoditi pangan unggulan di Sumatera Utara ?

Tinjauan Pustaka

Teori basis ekonomi mendasarkan pandangannya bahwa laju pertumbuhan ekonomi di suatu wilayah ditentukan oleh besarnya kegiatan ekspor di wilayah tersebut. Kegiatan ekonomi dikelompokkan menjadi kegiatan basis dan non basis. Hanya kegiatan basis yang dapat mendorong pertumbuhan ekonomi wilayah (Tarigan, 2005). Ricardson (1991) menjelaskan bahwa Teori basis ekonomi merupakan model yang relatif sederhana. Teori ini menyederhanakan suatu perekonomian regional terbagi menjadi dua sektor, sektor pertama adalah sektor basis (sektor ekspor) dan sektor kedua adalah sektor bukan basis (sektor lokal). Model teori ini menjelaskan struktur perekonomian suatu daerah atas dua sektor yaitu:

1. Sektor unggulan yaitu sektor atau kegiatan ekonomi yang melayani baik pasar domestik maupun pasar luar daerah itu sendiri, ini berarti daerah secara tidak langsung mempunyai kemampuan untuk mengekspor barang dan jasa yang dihasilkan oleh sektor tersebut ke daerah lain
2. Sektor non unggulan yaitu sektor atau kegiatan yang hanya mampu melayani pasar di daerah itu sendiri.

Keunggulan komperatif bagi suatu komoditi bagi suatu negara atau daerah adalah bahwa komoditi itu lebih unggul secara relatif dengan komoditi lain di daerahnya. Pengertian unggul dalam hal ini adalah dalam bentuk perbandingan dan bukan dalam bentuk nilai tambah riil. Keunggulan komperatif adalah suatu kegiatan ekonomi yang secara perbandingan lebih menguntungkan bagi pengembangan daerah (Tarigan, 2001). Sedangkan sektor unggulan menurut Tumenggung (1996) adalah sektor yang memiliki keunggulan komperatif dan keunggulan kompetitif dengan produk sektor sejenis dari daerah lain serta memberikan nilai manfaat yang besar. Sektor unggulan juga memberikan nilai tambah dan produksi yang besar.

B. METODE PENELITIAN

Metode Penelitian

Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode *Loqation Questient* untuk menentukan komoditi pangan yang unggul di Sumatera Utara. Data diolah dengan menggunakan *Loqation Questient* dengan menggunakan bantuan *Microsoft office*. Selain itu, penelitian ini melakukan pendekatan analisis finansial untuk menentukan kelayakan investasi terhadap komoditi – komoditi yang dinyatakan unggul di Provinsi Sumatera Utara.

Jenis Data dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis data sekunder. Data sekunder merupakan data yang dikumpulkan oleh pihak lain atau oleh lembaga pengumpul data dan dipublikasikan kepada masyarakat pengguna data (Kuncoro, 2003). Data sekunder dalam penelitian ini di peroleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Sumatera Utara, Dinas Pertanian Sumatera Utara, Basis Data Pertanian. Data Komoditi dari sektor pertanian yang digunakan dalam penelitian adalah data produksi tanaman pangan di Sumatera Utara.

Metode Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan berasal dari data sekunder yaitu data produksi komoditi tanaman pangan yang dipublikasi melalui dinas pertanian Provinsi Sumatera Utara maupun pada portal basis data pertanian. Data yang tersaji berupa data berbentuk tabel kemudian di kumpulkan kembali untuk ditabulasi ke dalam workbook Microsof Excel untuk selanjutnya dilakukan pengolahan data.

Teknik Analisa Data

Data yang telah dikumpulkan diteliti dan dianalisis dengan menggunakan menggunakan metode sebagai berikut :

Location Quotient

Alat analisis *Location Quotient* adalah suatu perbandingan tentang besarnya peranan suatu sektor/industri disuatu daerah terhadap peranan suatu sektor/industri tersebut secara nasional atau di suatu kabupaten terhadap peranan suatu sektor/industri secara regional atau tingkat provinsi Untuk mengetahui komoditi unggulan pertanian daerah Sumatera Utara mengacu pada formulasi Bendavid (1991) dengan persamaan sebagai berikut :

$$LQ = \frac{P_{ij} / P_j}{P_{ir} / P_r} \quad \text{atau} \quad = \frac{P_{ij} / P_{ir}}{P_j / P_r}$$

Keterangan :

P_{ij} = Jumlah produksi komoditi pertanian pada wilayah kabupaten

P_j = Jumlah total produksi komoditi pertanian kabupaten

P_{ir} = Jumlah produksi komoditi pertanian i pada wilayah provinsi

P_r = Jumlah total produksi komoditi pertanian provinsi

Kriteria pengukuran nilai LQ yang dihasilkan sebagai berikut:

Bila $LQ > 1$ berarti komoditi tersebut menjadi basis atau merupakan komoditi unggulan, hasilnya tidak saja dapat memenuhi kebutuhan di wilayah bersangkutan akan tetapi juga dapat di ekspor keluar wilayah.

Bila $LQ < 1$ berarti komoditi tersebut tergolong non basis, tidak memiliki keunggulan, produksi komoditi tersebut disuatu wilayah tidak dapat memenuhi kebutuhan sendiri sehingga perlu pasokan atau impor dari luar.

Bila $LQ = 1$ berarti komoditi tersebut tergolong non basis, tidak memiliki keunggulan, produksi dari komoditi tersebut hanya mampu memenuhi kebutuhan wilayah sendiri dan tidak mampu untuk di ekspor.

Untuk menganalisis masalah kedua, analisis yang digunakan adalah analisis finansial yaitu benefit per ratio (B/C ratio), (R/C Ratio). Yaitu dengan membagikan keuntungan yang diperoleh dengan biaya yang dikeluarkan. Dengan kriteria pengambilan keputusan :

Jika nilai < 1 , maka usaha yang dikembangkan tidak layak

Jika nilai = 1, maka usaha yang dikembangkan marginal (tidak rugi tidak untung)

Jika nilai > 1 , maka usaha yang dikembangkan layak.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Komoditi unggulan Tanaman Pangan Sumatera Utara

Untuk mencari komoditi yang dianggap unggulan yang diukur dari angka produksinya, maka terlebih dahulu data produksi tanaman pangan pada tingkat provinsi dibandingkan dengan data produksi tanaman pangan secara nasional dengan menggunakan perhitungan metode *Location Quotient*. Berikut hasil olahan *Location Quotient* dari data produksi komoditi pangan dari tahun 2010 hingga 2014.

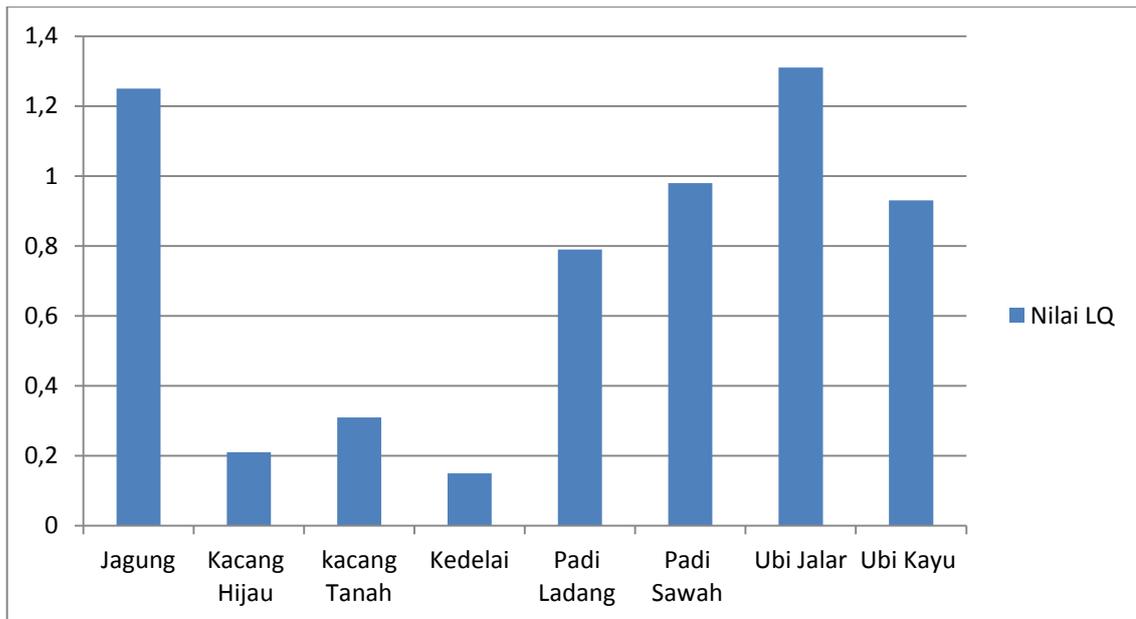
Tabel 3. Hasil Perhitungan *Location Quotient* Komoditi Tanaman Pangan Provinsi Sumatera Utara Tahun 2007 – 2011

No	Komoditi	Nilai LQ					Rata – Rata
		2010	2011	2012	2013	2014	
1	Jagung	1,40	1,32	1,26	1,15	1,13	1,25
2	Kacang Hijau	0,21	0,17	0,24	0,21	0,22	0,21
3	Kacang Tanah	0,39	0,28	0,31	0,29	0,28	0,31
4	Kedelai	0,19	0,24	0,12	0,07	0,11	0,15
5	Padi Ladang	0,86	0,93	0,77	0,72	0,70	0,79
6	Padi Sawah	1,01	0,99	0,99	0,95	0,96	0,98
7	Ubi Jalar	1,62	1,56	1,36	0,88	1,14	1,31
8	Ubi Kayu	0,70	0,82	0,88	1,14	1,09	0,93

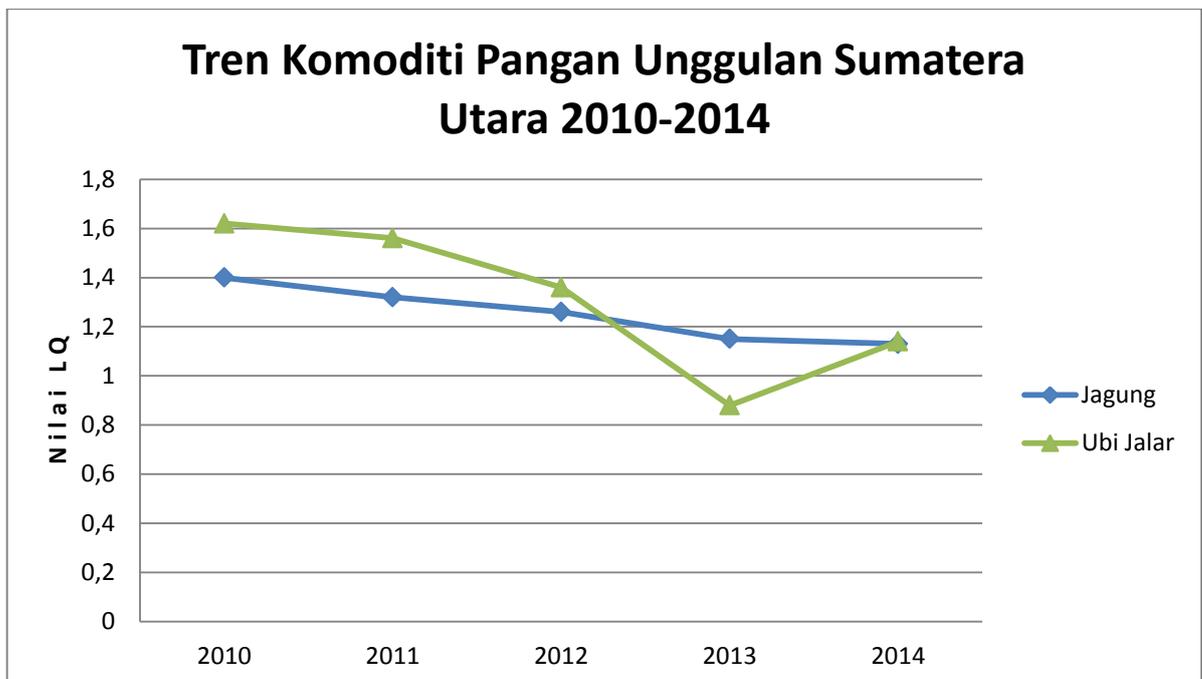
Sumber : Data Sekunder Diolah, 2015

Berdasarkan tabel dari hasil perhitungan *Location Quotient* untuk pengelompokan tanaman pangan diantara beberapa jenis tanaman pangan nilai $LQ > 1$ dijumpai pada

tanaman Jagung dan ubi jalar. Berikut grafik nilai *Location Quotient* untuk komoditi tanaman pangan kurun waktu 2010 – 2014.



Gambar 3. Grafik Nilai LQ Tanaman Pangan



Gambar 4. Grafik perkembangan nilai LQ Komoditi Tanaman Pangan

Dari data yang diolah, ubi jalar memperoleh nilai rata – rata LQ tertinggi yakni 1,31 mengungguli komoditi jagung yang memperoleh nilai rata – rata LQ sebesar 1,25. Namun jika melihat tren yang tersaji pada gambar 3, terlihat bahwa jagung merupakan komoditi unggulan Sumatera Utara yang memiliki nilai lebih besar dari satu (berdasarkan perhitungan LQ) pada tiap tahun pengamatan, dan jagung memiliki tren paling stabil selama kurun waktu 2010 sampai tahun 2014

dibandingkan ubi jalar yang sempat merosot produksinya di tahun 2013.

Analisis Finansial Tanaman Jagung

Pada penelitian ini, pengamatan analisis usaha tani diambil dari kegiatan budidaya petani Kabupaten Karo. Di Kabupaten Karo, petani mampu memproduksi 6,8 hingga 9 ton jagung pipil per hektarnya. Dengan harga jual terendah ketika pengamatan sebesar Rp. 2.900/Kg. Dari nilai tersebut maka dapat dihitung penerimaan petani jagung yaitu 6.800

Kg (6,8Ton) x Rp. 2.900 maka penerimaan petani sebesar Rp.19.720.000. Biaya produksi untuk budidaya jagung per hektarnya adalah sebesar Rp. 8.719.167 dengan demikian keuntungan yang dapat diperoleh oleh petani jagung adalah sebesar Rp. 11.000.833, atau sebanyak Rp. 3.666.944/ bulan.

Dari hasil perhitungan yang telah dilakukan dengan membagi penerimaan dengan biaya produksi, maka nilai R/C rasio pada penelitian ini adalah sebesar 2,26. Sedangkan nilai B/C rasio yang didapat dengan membagikan pendapatan bersih dengan total biaya diperoleh hasil sebesar 1,26. Dengan demikian baik nilai R/C maupun B/C rasio menunjukkan nilai > 1, dari angka tersebut dapat disimpulkan bahwa analisis usaha tani jagung layak untuk diusahakan.

D. KESIMPULAN

Kesimpulan

1. Jagung merupakan komoditi tanaman pangan unggulan Sumatera Utara.
2. Nilai B/C rasio usaha tani jagung adalah 1,26. Dengan demikian nilai lebih besar dari 1, dapat disimpulkan bahwa analisis usaha tani jagung layak untuk diusahakan

Saran

1. Pemerintah Provinsi sebaiknya melakukan pemetaan kembali mengenai tanaman – tanaman yang dianggap unggul dan setelahnya fokus terhadap tanaman yang dianggap unggul tersebut.
2. Jagung merupakan tanaman unggul di Sumatera Utara, untuk itu tata niaga komoditas ini harus ditingkatkan. Mulai dari pemasaran, derivasi produk jagung, lembaga – lembaga pemasaran, serta membuka akses untuk dapat mengeksport jagung ke luar negeri.
3. Berdasarkan perhitungan LQ, ubi jalar juga merupakan tanaman yang prospektif untuk dikembangkan. Diharapkan kepada pemerintah untuk lebih mengembangkan lagi potensi ubi lajar sehingga diharapkan mampu menjadi tanaman unggulan di Sumatera Utara.

DAFTAR PUSTAKA

- Bendavid. 1991. *Regional and Local Economic Analysis for Practitioners*. Praeger Publisher Inc. New York
- Kuncoro, M. 2000. *Ekonomi Pembangunan, Teori, Masalah dan Kebijakan*, Edisi Kedua. Yayasan Keluarga Pahlawan Negara. Yogyakarta.
- Ricardson, H.W. 2002. 'Dasar Ilmu Ekonomi Regional'. FE. UI. Jakarta.

Tarigan, Robinson, 2001. *Ekonomi Regional, Teori dan Aplikasi*, PT. Bumi Aksara. Jakarta.

Tarigan, Robinson, 2005. *Ekonomi Regional, Teori dan Aplikasi*, PT. Bumi Aksara. Jakarta.

Tumenggung, S. 1996. *Gagasan dan Kebijakan Pembangunan Ekonomi Terpadu (Kawasan Timur Indonesia)*. Direktorat Bina Tata Perkotaan dan Pedesaan Dirjen Cipta Karya Departemen PU. Jakarta.

